

**PENGUATAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA PADA PROSES
PEMBELAJARAN MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* DI KELAS IV SDN 1
PURBALINGGA WETAN PURBALINGGA**

Aisyatul Hidayati¹, Ana Andriani²
PGSD FKIP Universitas Muhammdiyah Purwokerto
1aisyatulhidayati11@gmail.com, 2Ana.andriani@gmail.com,

ABSTRACT

The moral development of elementary school students is an important aspect in character education. Values such as honesty, responsibility, discipline, and empathy need to be instilled not only through the formal curriculum, but also through daily habits and interactions that are not explicitly written in the lesson plan. This study aims to analyze the strengthening of students' moral development through the hidden curriculum and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The study was conducted at SDN 1 Purbalingga Wetan with a qualitative approach and phenomenological method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with source triangulation as a test of data validity. The results of the study showed that moral values were instilled consistently through teacher role models, positive activity habits, and a conducive learning atmosphere. Teachers act as role models in shaping student behavior through discipline, responsibility, and patience. Activities such as class duty, joint prayer, group discussions, and leadership tasks are effective media in instilling moral values naturally. The obstacles found include minimal parental supervision, the negative influence of social media, and limited time in learning. Support from an orderly school environment, healthy social relationships between students, and character-based school programs are strengthening factors in the process of internalizing values. Hidden curriculum has been proven to contribute significantly to shaping students' morals holistically through the process of habituation and real experience.

Keywords: Hidden Curriculum, Moral Development, Primary Education

ABSTRAK

Perkembangan moral siswa sekolah dasar menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati perlu ditanamkan tidak hanya melalui kurikulum formal, namun juga lewat kebiasaan dan interaksi harian yang tidak tertulis secara eksplisit dalam rencana pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan perkembangan moral siswa melalui kurikulum tersembunyi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Purbalingga Wetan dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara,

dan dokumentasi, dengan triangulasi sumber sebagai penguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral ditanamkan secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan positif, dan suasana belajar yang kondusif. Guru berperan sebagai teladan dalam membentuk perilaku siswa melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Kegiatan seperti piket kelas, doa bersama, diskusi kelompok, dan tugas kepemimpinan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai moral secara alami. Hambatan yang ditemukan antara lain minimnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif media sosial, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Dukungan dari lingkungan sekolah yang tertib, hubungan sosial yang sehat antar siswa, dan program sekolah berbasis karakter menjadi faktor penguat dalam proses internalisasi nilai. Hidden curriculum terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk moral siswa secara holistik melalui proses pembiasaan dan pengalaman nyata.

Kata Kunci: Kurikulum Tersembunyi, Perkembangan Moral, Pendidikan Dasar

A. Pendahuluan

Perubahan perilaku salah satunya dapat diupayakan melalui pendidikan. Manusia memiliki sifat sosial yang membuatnya selalu terhubung dengan nilai-nilai berupa moral, emosional, sosial dan spiritual. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Fokus pendidikan tidak semata-mata pada aspek akademik, melainkan juga pada pengembangan karakter dan moral, seperti yang tertera pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: Pendidikan merupakan usaha sadar dan

terencana. Tujuannya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa berperan aktif dalam menggali serta mengembangkan potensinya. Proses pembelajaran mendorong siswa membentuk kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian positif, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara.

Penguatan perkembangan moral siswa kelas IV SDN 1 Purbalingga Wetan menjadi fokus penting dalam pembelajaran. Perilaku seperti kurang disiplin, tidak sopan, dan rendahnya rasa tanggung jawab mencerminkan perlunya penguatan nilai moral. Ahmad et al., (2023) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* memuat nilai-nilai

kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, dan kemandirian yang ditanamkan melalui budaya sekolah. Penerapan keteladanan dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hidden Curriculum merupakan hasil sampingan yang muncul akibat pelaksanaan kurikulum di sekolah. Siswa secara tidak langsung mempelajari norma, nilai, dan budaya yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal. Umagap et al., (2022) menekankan bahwa *hidden curriculum* membentuk sikap dan keterampilan sosial siswa secara tidak langsung melalui interaksi dan pembiasaan. Islam (2021) juga menyebutkan peran *hidden curriculum* dalam memperkuat nilai moral dan emosional siswa secara efektif.

Kurniawan et al., (2023) menunjukkan gejala lunturnya moral generasi muda karena pengaruh digital dan lemahnya kontrol sosial. Generasi muda dihadapkan pada pandangan dan perilaku berbeda dari seluruh dunia tanpa adanya filter yang kuat dari norma budaya lokal. Guru sering menjumpai siswa yang

tidak jujur dan tidak memiliki sikap sopan santun. Keadaan ini terekam pada jurnal Prihatmojo & Badawi (2020) yang mengatakan pada pengamatannya, siswa dalam aktivitas sekolah masih ada yang cenderung tidak jujur dan kurang sopan.

Guru kelas IV sudah memahami konsep *hidden curriculum* dan mulai mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Proses ini mencerminkan upaya sadar untuk menanamkan nilai moral melalui kegiatan sehari-hari di kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan moral melalui *hidden curriculum* serta faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode fenomenologi dalam kerangka pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi makna secara lebih mendalam mengenai pengalaman guru, siswa, dan kepala sekolah terkait penguatan perkembangan moral melalui *hidden curriculum*. Metode ini memungkinkan peneliti menelusuri makna yang melatarbelakangi suatu peristiwa atau

kejadian, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong (2019) bahwa pendekatan ini memunculkan data deskriptif dalam bentuk narasi tertulis maupun ucapan lisan dari subjek yang diteliti. Morissan (2017) juga menyatakan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup yang serupa dalam kelompok tertentu untuk menemukan esensi makna dari pengalaman tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga, selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu dari bulan Februari hingga April 2025. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV, sepuluh siswa kelas IV, dan kepala sekolah. Ketiga sumber data ini dipilih untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan saling melengkapi.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik pokok: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilaksanakan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati jalannya pembelajaran dan perilaku peserta didik. Teknik ini merujuk pada pendapat Morissan (2019) yang menyatakan bahwa observasi

merupakan cara untuk memahami aktivitas secara alami tanpa intervensi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru, siswa, dan kepala sekolah, sesuai dengan panduan dari Moleong (2004) mengungkapkan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi terarah yang bertujuan mendapatkan informasi secara mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, sejalan dengan pemikiran Bowen dalam Morissan (2019) bahwa dokumen merupakan sumber penting dalam penelitian kualitatif.

Validitas data dijaga oleh peneliti melalui penggunaan triangulasi, baik dalam bentuk perbedaan teknik pengumpulan data maupun ragam sumbernya. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data melalui berbagai teknik dan sumber yang berbeda. Fakta ini diperkuat oleh Sidiq dan Choiri (dalam Moun Erland, 2020) yang menyebutkan bahwa triangulasi dapat mengonfirmasi kebenaran informasi dengan membandingkan hasil dari berbagai metode dan informan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2014). Tahapan analisis mencakup 3 langkah utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pengecekan kesimpulan. Proses kondensasi data dimulai dengan pemilihan data yang relevan, di mana peneliti menilai dan menentukan informasi mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan dapat memberikan wawasan yang mendalam. Peneliti di dalam proses penyajian data berupaya mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan menyajikan data melalui sebuah pengamatan. Kesimpulan didapat atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.

Seluruh tahapan dijalankan secara berkesinambungan. Proses ini dilakukan secara simultan dan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola, makna, dan kesimpulan yang valid dan relevan dengan fokus penelitian. Peneliti dapat mengungkap secara komprehensif

bagaimana nilai-nilai moral ditanamkan melalui praktik sehari-hari dalam pembelajaran, meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum formal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penguatan Perkembangan Moral Siswa pada Proses Pembelajaran melalui *Hidden Curriculum*

Hasil pengamatan di kelas IV menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan aktif menanamkan nilai moral melalui kebiasaan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tapi juga pada sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru mengondisikan suasana kelas agar tertib, memberi tugas tepat waktu, dan membiasakan siswa bersikap jujur dalam ulangan.

Data yang dihasilkan dari wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 1 Purbalingga Wetan, mengungkap bahwa *hidden curriculum* memainkan peran strategis dalam penguatan

perkembangan moral siswa. Nilai-nilai moral tidak diajarkan secara eksplisit dalam materi pelajaran, melainkan tertanam melalui kebiasaan sehari-hari, interaksi sosial, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian. Kian et al., (2020) yang menyebutkan kurikulum tersembunyi berperan penting melalui transfer nilai, sikap, dan keterampilan secara implisit kepada siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran moral tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi lebih banyak ditentukan oleh praktik keseharian di lingkungan sekolah.

Guru kelas IV memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai moral tersebut. Guru sebagai figur yang dekat dengan siswa, menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan empati melalui keteladanan dalam tindakan nyata. Guru datang

tepat waktu, menyapa siswa dengan ramah, menepati janji, serta menyelesaikan permasalahan secara dialogis. Temuan tersebut selaras dengan pandangan Durkheim (dalam Afdhal et al., 2024) yang menyatakan pendidikan memegang peranan krusial dalam menumbuhkan rasa solidaritas sosial, dan penanaman karakter akan lebih berhasil jika dilakukan melalui contoh nyata dalam perilaku, bukan hanya melalui penyampaian secara verbal.

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan pendekatan kolaboratif dan reflektif yang termasuk ke dalam *hidden curriculum*. Aktivitas seperti piket kelas, doa bersama, tugas bergilir, diskusi kelompok, serta literasi menggunakan cerita bermuatan moral menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif. Kegiatan tersebut, siswa membiasakan siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, melakukan introspeksi, dan mengembangkan rasa

tanggung jawab. Pola pembelajaran semacam ini sejalan dengan pendapat Bernstein (dalam Afdhal et al., 2024) yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* merupakan alat untuk mereproduksi struktur sosial melalui mekanisme pendidikan. Nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang kondusif menjadi faktor penting dalam menunjang pembentukan karakter siswa. Kelas yang tertib, bersih, dan nyaman menciptakan suasana belajar yang positif, yang mendukung penyampaian nilai-nilai moral secara lebih efektif. Hubungan yang erat antara guru dan siswa, disertai dengan interaksi sosial yang menekankan pada kerja sama dan saling menghormati, turut mendukung pembentukan karakter siswa secara spontan dan alami. Kondisi ini diperkuat oleh temuan wawancara dengan

kepala sekolah dan didukung oleh pendapat Awludin (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk habituasi yang baik dalam diri siswa.

Kepala sekolah menyebutkan sekolah telah mendukung pengembangan moral siswa di luar kurikulum formal. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa penguatan dalam proses pembelajaran melalui *hidden curriculum* sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai moral ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Program seperti kotak kejujuran, salam-sapa, dan kegiatan kepemimpinan memperkuat pembentukan sikap positif. Gunawan et al., (2022) menegaskan bahwa upaya menanamkan karakter siswa guna menekan berbagai permasalahan sosial, seperti kurangnya disiplin, perilaku tidak jujur, dan sebagainya, lebih banyak dipengaruhi oleh adanya kurikulum tersembunyi.

Wawancara dengan siswa memperkuat bahwa pengatan nilai moral telah dipahami dan dijalankan. Kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi dijelaskan dengan contoh konkret dalam kehidupan sekolah. Guru dipandang sebagai teladan karena bersikap adil, ramah, dan sabar. Suasana belajar dinilai menyenangkan dan mendorong siswa untuk aktif serta merasa dihargai.

Temuan ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter. Keteladanan guru, kebiasaan harian, serta suasana belajar yang kondusif memiliki kontribusi nyata dalam membentuk moral siswa secara utuh. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan gagasan Manuputty (dalam Afdhal et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa *hidden curriculum* yang terbangun dari nilai-nilai keseharian mampu membentuk perilaku siswa yang lebih inklusif dalam interaksi sosial.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam perkembangan moral siswa pada proses pembelajaran melalui *Hidden Curriculum*

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran di kelas IV menemukan beberapa faktor pendukung yang menonjol meliputi keteladanan guru dalam bersikap, rutinitas harian seperti doa bersama dan piket kelas, serta budaya sekolah yang tertib dan konsisten. Ketiga hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Faktor penghambat yang terjadi di dalam proses pembelajaran diantaranya siswa masih ada yang berperilaku kurang baik, mengganggu temannya, hal ini dipengauhi oleh kurangnya dukungan orang tua dan juga pengaruh media digital.

Wawancara dengan guru menemukan sejumlah hambatan dalam penerapan *hidden curriculum*. Hambatan tersebut diantaranya kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Siswa berasal dari

keluarga yang tidak memberikan pembinaan moral yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga menimbulkan ketidakkonsistenan dalam perilaku siswa. Pengaruh media sosial dan penggunaan gadget secara tidak terkontrol turut melemahkan pembentukan nilai-nilai moral. Subarkah (2019) mengungkapkan bahwasannya gadget dapat mengganggu perkembangan anak dan juga mempengaruhi perilaku anak. Siswa menjadi kurang fokus dalam pembelajaran, cenderung meniru perilaku negatif, dan kurang memiliki empati dalam interaksi sosialnya.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala. Guru sering kali harus menyelesaikan target akademik yang padat, sehingga waktu untuk membangun kedekatan emosional dan penguatan nilai-nilai moral menjadi terbatas. Guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bagaimana

menyisipkan nilai moral dalam pembelajaran tanpa terlihat menggurui. Pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam penerapan *hidden curriculum* secara efektif dan berkelanjutan.

Kepala sekolah menegaskan faktor pendukung perkembangan moral melalui pembiasaan merupakan strategi utama dalam menanamkan nilai moral. Rutinitas seperti berdoa, salam-sapa, budaya antre, menjaga kebersihan, serta tanggung jawab dalam kegiatan sekolah menjadi fondasi dari pendidikan karakter di sekolah. Khoerul Ummah (dalam Ritonga & Saleh, 2024) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa penerapan *hidden curriculum* dalam pembelajaran menekankan pada tata karma didalam kelas seperti menghargai perbedaan, berdoa sebelum pembelajaran, berbicara dengan sopan, tidak mengambil barang orang lain bekerjasama, saling tolong menolong tidak memandang ras ataupun suku. Internalisasi

nilai ini membuktikan bahwa karakter yang kuat terbentuk dari proses pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan.

Kepala sekolah menggarisbawahi perlunya kolaborasi yang erat antara pendidik, peserta didik, dan keluarga dalam membentuk pondasi karakter moral siswa. Program-program sekolah yang bersifat kolaboratif, seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan ekstrakurikuler yang berbasis nilai, memperkuat proses internalisasi karakter. Rendahnya keterlibatan sebagian orang tua menjadi tantangan tersendiri. Ketika lingkungan keluarga tidak memberikan dukungan, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah cenderung tidak terinternalisasi secara berkelanjutan di rumah, sehingga upaya pembentukan karakter siswa menjadi kurang efektif dan tidak memberikan pengaruh yang lestari.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa respon siswa terhadap pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan guru sangat

baik. Siswa menunjukkan pemahaman dan mampu menerapkan berbagai nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta semangat kebersamaan dalam aktivitas harian mereka, baik dalam lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa merasa nyaman, aman, dan termotivasi dalam belajar karena suasana kelas yang mendukung dan interaksi yang sehat antara guru dan siswa. Anak-anak juga menyebut guru sebagai panutan utama dalam berperilaku. Pengalaman belajar yang positif ini memperlihatkan keberhasilan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Studi ini mengungkapkan bahwa *hidden curriculum* berperan signifikan dalam pembentukan karakter moral siswa secara konkret. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan melalui teori semata, melainkan harus dibentuk melalui lingkungan belajar yang mendukung, keteladanan dari pendidik,

kegiatan yang bermakna, dan pembiasaan yang konsisten. Hambatan yang dihadapi dapat diatasi melalui peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, penyediaan pelatihan bagi para guru, serta perumusan kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan pendidikan karakter secara komprehensif.

D. Kesimpulan

Penelitian di kelas IV SD Negeri 1 Purbalingga Wetan membuktikan peran penting *hidden curriculum* dalam memperkuat perkembangan moral siswa. Nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kesopanan, dan kerja sama tertanam melalui kegiatan rutin di kelas, teladan guru, serta interaksi sosial antar siswa. Peranan ini bisa dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan nyata seperti datang tepat waktu, menyapa dengan ramah, bersikap adil, dan sabar, guru mengajarkan nilai-nilai moral secara alami kepada siswa.

Proses penanaman nilai moral melalui *hidden curriculum* masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa di antaranya meliputi

kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, pengaruh negatif media sosial, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Kondisi tersebut menghambat konsistensi penanaman nilai moral di luar lingkungan sekolah.

Pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan memperkuat hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang intensif, serta pelibatan keluarga dalam berbagai aktivitas pembentukan karakter siswa. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan secara rutin agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran dengan cara yang menarik dan tidak terkesan menggurui. Pihak sekolah dapat merancang kebijakan internal yang berorientasi pada karakter serta menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Penguatan literasi digital bagi siswa dan orang tua menjadi aspek penting dalam membangun kesadaran terhadap dampak negatif media sosial, sekaligus membantu siswa mengembangkan kemampuan menyaring informasi secara moral. Jika seluruh elemen terlibat secara aktif dengan strategi yang tepat,

maka penguatan nilai moral melalui *hidden curriculum* akan lebih efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar*. 5(4), 5071–5083.
- Ahmad, A. A., Gustaman, R. F., & Saputra, K. A. (2023). Konsep Hidden Curriculum Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 317.
- Awludin, A. (2022). Analisis Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 12–26.
- Gunawan, M. T., Lubis, K., & Hasibuan, D. (2022). Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 3(1), 25–37.
<https://doi.org/10.53695/js.v3i1.664>
- Islam, M. H. (2021). Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme Keberagamaan. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 5(1), 439.
- Kian, M., Ehsangar, H., & Izanloo, B. (2020). The Effect of Hidden Curriculum on Creativity and Social Skills: The Perspective of Elementary Schools. *Social Behavior Research & Health*, 4(1), 487–496.
<https://doi.org/10.18502/sbrh.v4i1.2828>
- Kurniawan, A. R., Alfindo, & Maulia, S. T. (2023). Lunturnya Moral Milenial Akibat Dampak Negatif Sosial Media. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2017). *Riset Kualitatif*. Prenadamedia Group.
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Nomor March).
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Ritonga, N., & Saleh, S. (2024). Penerapan *hidden curriculum* untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama. 10(1), 661–669.

Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1), 125–139. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.